

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Remaja menganggap bahwa dirinya sudah memiliki kemampuan-kemampuan yang sama dengan orang dewasa, memandang dirinya sebagai individu yang dapat mandiri dan dihargai dalam segala hal. Melisa Oktaviani (2018:15) masa remaja ditandai dengan berkembangnya sikap yang semakin matang dalam hal berfikir. Proses untuk mencapai kematangan sikap pada diri remaja erat kaitannya dengan penyelesaian tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh remaja, antara lain ialah: mencapai kemandirian emosional dari orang tua, memperkuat kemampuan mengendalikan diri dan memiliki kepercayaan kepada diri sendiri.

Menurut Erickson (Santrock, 2011:299) masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai dengan perubahan individu dalam segala aspek baik fisik, sosial, psikologi, dan mental. Pada periode ini, kebutuhan remaja untuk mengekspresikan diri dan bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya berkembang pesat. Remaja merasa dirinya sudah mandiri, memiliki rasa ingin tahu yang besar, selalu ingin mencoba banyak hal baru yang belum diketahuinya, serta tidak ingin ketinggalan dari teman-temannya. Masa remaja terdapat fase pubertas yang merupakan fase yang sangat singkat dan terkadang menjadi masalah tersendiri bagi remaja dalam menghadapinya.

Menurut Santrock (2007:105) Masa remaja memberikan kesempatan untuk tumbuh, tidak hanya dalam dimensi fisik, tetapi juga kompetensi kognitif dan sosial, otonomi, harga diri, dan keintiman. Periode ini disebut masa kritis, karena sebagian remaja mengalami gejolak emosional, konflik dalam keluarga, perilaku gegabah, dan menolak nilai-nilai orang dewasa. Pada remaja masa pubertas adalah siswa SMP, masa pubertas merupakan fase yang sangat singkat dan terkadang menjadi masalah tersendiri bagi remaja dalam menghadapinya. Aspek yang mendukung kesuksesan individu

menghadapi problematika masa remaja salah satunya adalah efikasi diri.

Bandura (Feist & Feist, 2008:415) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan manusia terhadap kemampuan diri mereka untuk melatih sejumlah ukuran pengendalian terhadap fungsi diri serta kejadian-kejadian dilingkungannya. Dengan adanya efikasi diri remaja akan mempunyai kekuatan untuk menghadapi berbagai tugas yang harus diselesaikan.

Efikasi diri merupakan salah satu aspek afektif tentang individu itu sendiri yang paling berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Tumbuhnya efikasi diri merupakan salah satu aspek yang berpengaruh dalam keberhasilan menghadapi tuntutan kehidupan. Efikasi diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuan diri yang ada pada dirinya untuk melakukan sesuatu. Efikasi diri merupakan evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan.

Gist dan Mitchell (Ghufron & Rini, 2010:151) mengatakan bahwa efikasi diri dapat membawa pada perilaku yang berbeda di antara individu dengan kemampuan yang sama karena efikasi diri mempengaruhi pilihan, tujuan, pengetasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha.

Bandura (Ghufron & Rini, 2010:151) menjelaskan bahwa efikasi diri adalah hasil proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut Rustika Made (2012:20) teori Albert Bandura yang mengatakan bahwa efikasi diri pada dasarnya adalah hasil proses kognitif berupa keputusan, keyakinan atau penghargaan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Efikasi diri tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal apa yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang individu miliki.



Di Indonesia sendiri, penelitian efikasi diri telah banyak dilakukan. Hal ini terbukti dengan penelitian yang dilakukan oleh Permana, Harahap dan Astuti (2016) dalam penelitian mereka yang mengkaji hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan dalam menghadapi ujian pada siswa kelas IX di MTS Al Hikmah Brebes sebesar 51,6% memiliki efikasi diri yang sedang, sementara 69,4% siswa memiliki tingkat kecemasan dalam menghadapi ujian maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri dengan kecemasan dalam menghadapi ujian pada siswa kelas IX MTS Al Hikmah Brebes. Yang kedua, penelitian yang dilakukan oleh Moh. Hadi Mahmudi dan Suroso (2014) dalam penelitian mereka yang mengkaji efikasi diri, dukungan sosial dan penyesuaian diri dalam belajar adalah ada hubungan positif secara bersama-sama antara efikasi diri dan dukungan sosial orang tua terhadap penyesuaian diri siswa, semakin tinggi skor efikasi diri dan dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi pula skor penyesuaian diri siswa dalam belajar. Sehingga bagi siswa yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi akan sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa dalam belajar.

Menurut Rustika Made (2012:18) efikasi diri memegang peran penting dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan mampu menggunakan potensi dirinya secara optimal apabila efikasi diri mendukungnya. Efikasi diri merupakan hal yang terpenting dalam dunia pembelajaran, dimana seorang harus meyakini terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk menghadapi permasalahan-permasalahan di dalam pembelajaran, karena dari kemampuan yang dimiliki itulah seseorang dapat dengan tegas menyampaikan apa yang dia ketahui dan dapat dengan mudah menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang sedang di hadapi.

Kemampuan dan keyakinan individu, tentu merupakan hasil dari proses belajar dalam bentuk latihan dan pengalaman. Jika kondisi tersebut minim dilakukan, dampaknya adalah muncul sikap pesimis dan antipati terhadap kemampuan dirinya. Ali dan Asrori (2014:224) menyebutkan karakteristik penyesuaian diri yang terjadi pada remaja dapat terlihat dari penyesuaian diri

terhadap peran dan identitas, pendidikan, kehidupan seks, norma sosial, penggunaan waktu luang, penggunaan uang, dan penyesuaian terhadap kecemasan, konflik, dan frustrasi. Menyesuaikan diri dalam menghadapi situasi baru bukan hal yang mudah untuk dilakukan, terlebih jika situasi yang dihadapi sangat berbeda dengan keadaan sebelumnya. Salah satunya adalah melanjutkan pendidikan di sekolah dengan sistem pesantren. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan dan penyebaran agama Islam yang dapat dikatakan sebagai wujud proses perkembangan sistem pendidikan nasional.

Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 1 Ayat 4 yang menyatakan bahwa pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan pendidikan jenis lainnya. Pesantren sendiri memiliki karakteristik yang unik dan sedikit berbeda dari sekolah formal pada umumnya, seperti pelajaran agama yang lebih banyak dan lebih ditekankan. Siswa yang belajar di pesantren dikenal dengan sebutan santri dan diwajibkan untuk tinggal di lingkungan pesantren.

Fenomena efikasi diri menggambarkan keadaan remaja mempunyai masalah penyesuaian diri, emosi, dan sosial. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan kepada guru BK di Pesantren Muhammadiyah Kota Tasikmalaya menunjukkan bahwa terdapat remaja yang mempunyai tingkat efikasi diri yang rendah, salah satunya adalah remaja tidak yakin dengan kemampuan diri mereka karena tidak menguasai beberapa mata pelajaran, mengeluh jika diberikan tugas, mereka mengatakan bahwa tugas itu sulit sebelum mereka mengerjakannya, tidak mengerjakan PR, malas belajar, kesulitan bergaul, minder ketika dikelas dan sulitnya menyesuaikan diri. Remaja tersebut mengalami kesulitan berkomunikasi dengan teman atau lingkungannya, memiliki sikap pesimis, suasana hati yang negatif sehingga meningkatkan kemungkinan seseorang menjadi marah, mudah bersalah,



cenderung mudah menyerah, menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya.

Berbeda dengan individu yang mempunyai efikasi diri yang tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya. Individu dengan efikasi diri yang tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengatasi tantangan yang ada

Hal ini dialami oleh sebagian besar siswa dikarenakan kurangnya keyakinan dalam diri mereka tentang apa yang dapat mereka lakukan dan apa yang menjadi kemampuan mereka. Fenomena yang terjadi pada siswa SMP Plus Pesantren Muhammadiyah Kota Tasikmalaya ini mengarah kepada apa yang disebut dengan efikasi diri rendah. Para siswa yang sering merasa rendah diri dan tidak yakin pada dirinya akan merasa tidak nyaman menjalani tugas-tugas yang dibebankan pada dirinya seperti halnya terdapat dalam fenomena diatas. Hal ini sejalan dengan penelitian Khotimah, Radjah & Handarini (2016) dalam penelitian mereka yang mengkaji hubungan antara konsep diri akademik, efikasi diri akademik, harga diri dan prokrastinasi akademik pada siswa SMP Negeri di Kota Malang adalah terdapat hubungan negatif antara konsep diri akademik dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMP Negeri di Kota Malang. Konsep diri akademik, efikasi diri akademik, self-esteem secara serentak berpengaruh negatif terhadap perubahan prokrastinasi akademik, dari data analisis diantara ketiga variabel tersebut yang paling besar mempengaruhi prokrastinasi akademik ialah self-esteem.

Lingkungan yang responsif bagi siswa adalah lingkungan yang membantu siswa mnghadapi masalah dan memerlukan pertolongan segera supaya tidak menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Bantuan yang diberikan ini juga dapat disebut dukungan yang diberikan oleh lingkungan kepada individu, yang mana dukungan dan dorongan dibutuhkan dalam konsep mengembangkan efikasi diri. Sebagaimana menurut Jeist & Feist (2016:308) terdapat tiga faktor yang

mempengaruhi efikasi diri salah satunya yaitu social persuasions berhubungan dengan dorongan.

Menurut Desmita (2012:189) lingkungan yang memiliki pengaruh bagi siswa utamanya adalah lingkungan rumah dan sekolah. Lingkungan rumah dimana siswa bertemu dengan keluarga baik orang tua maupun saudara. Hubungan orang tua dan anak merupakan peserta didik akan berkembang dengan baik apabila adanya rasa saling keterbukaan, berbicara, dan mendengarkan merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan siswa.

Desmita (2012:189) lingkungan sekolah siswa bertemu dengan guru atau dengan teman-temannya. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan dimana siswa melakukan tugasnya sebagai siswa. Selama disekolah siswa memiliki kewajiban untuk mengikuti kegiatan baik didalam maupun diluar kelas. Selain melaksanakan kegiatan pembelajaran disekolah siswa juga melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya, guru atau staff sekolah. Dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta menjalin hubungan sosial disekolah baik didalam atau diluar kelas, siswa diharapkan mampu mengoptimalkan kemampuan perkembanannya.

Efikasi diri menekankan pada komponen keyakinan diri yang dimiliki individu dalam menghadapi situasi yang akan datang. Maka berdasarkan urgensi efikasi diri pada remaja di SMP Plus Pesantren Muhamadiyah Kota Tasikmalaya peneliti menyadari perlu adanya kajian mengenai efikasi diri sebagai gambaran dasar untuk meneliti efikasi diri dikemudian hari baik dalam bentuk korelasional atau faktor determinan terhadap efikasi diri di SMP Plus Pesantren Muhamadiyah Kota Tasikmalaya. Mengembangkan efikasi diri diperlukan layanan bimbingan dan konseling, salah satunya dengan menggunakan bimbingan kelompok dengan metode teknik modeling simbolis. Berdasarkan fakta dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis, maka penulis akan meneliti tentang “Profil Efikasi Diri Remaja SMP Plus Pesantren Muhamadiyah Kota Tasikmalaya”.

## B. Identifikasi Masalah

Telah ditemukan permasalahan efikasi diri pada remaja di Pesantren Muhammadiyah Kota Tasikmalaya yaitu mengalami kesulitan berkomunikasi dengan teman atau lingkungannya, memiliki sikap pesimis, suasana hati yang negatif sehingga meningkatkan kemungkinan seseorang menjadi marah, mudah bersalah, cenderung mudah menyerah, menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya.

## C. Rumusan Masalah

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan profil efikasi diri remaja SMP Plus Pesantren Muhammadiyah Kota Tasikmalaya sebagai dasar untuk merancang Program Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan efikasi diri peserta didik.

Untuk lebih spesifiknya tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menganalisis data empiris tentang :

1. Bagaimana profil efikasi diri remaja di SMP Plus Pesantren Muhammadiyah Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana implikasi penelitian terhadap bimbingan dan konseling?

## D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran umum efikasi diri remaja di SMP Plus Pesantren Muhammadiyah Kota Tasikmalaya. Tujuan khusus diadakannya penelitian adalah :

1. Mengetahui gambaran umum efikasi diri pada siswa remaja SMP Plus Pesantren Muhammadiyah Kota Tasikmalaya.
2. Mengetahui rancangan program layanan bimbingan dan konseling melalui teknik modeling simbolis



## E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian yang berjudul Profil Efikasi Diri Remaja SMP Plus Pesantren Kota Tasikmalaya, peneliti mengharapkan banyak manfaat untuk membantu kehidupan remaja dimasa yang akan datang dalam persoalan efikasi diri. Maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

### a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling khususnya dan menambah khazanah pengetahuan dan wawasan pada umumnya.

### b. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

#### ➤ Bagi guru Bimbingan dan Konseling

Gambaran umum mengenai efikasi diri remaja SMP Plus Muhammadiyah Kota Tasikmalaya, serta implikasinya dapat dijadikan bahan rujukan untuk diaplikasikan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam membantu siswa.

#### ➤ Bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling

Bagi jurusan Bimbingan dan Konseling, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan bimbingan dan konseling. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam salah satu contoh layanan Bimbingan dan Konseling dalam mengembangkan Efikasi Diri Remaja

#### ➤ Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai efikasi diri remaja serta implikasi lain yang diberikan.



## F. Sistematika Penelitian

Secara umum, penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian penutup. Lebih jelasnya, sistematika penulisan skripsi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan mengenai keaslian skripsi dan pernyataan bebas plagiarism, halaman ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar table, daftar gambar, dan daftar lampiran.
2. Bagian isi terdiri dari:
  - a) BAB I Pendahuluan, menguraikan inti dari penelitian yang didalamnya mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, dan struktur organisasi skripsi
  - b) BAB II Kajian Pusaka, menguraikan konsep-konsep Efikasi Diri, Perkembangan Remaja, Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Bimbingan Kelompok Mengembangkan Efikasi Diri, Penelitian yang Relevan
  - c) BAB III Metode Penelitian, meliputi jenis dan desain penelitian, populasi dan sampel, tempat dan waktu penelitian, teknik dan instrument pengumpulan data, validitas dan reliabilitas instrumen, teknis analisis data
  - d) BAB IV Temuan dan Pembahasan, meliputi hasil analisis data dan pembahasan berdasarkan data temuan
  - e) BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

# UMTAS